

STUDI *EX POST FACTO*: APAKAH KECERDASAN EMOSIONAL BERKONTRIBUSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA?

Asyrifah Zaini Wahdah¹, Putri Nur Malasari^{2*}

^{1,2*} Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Conge Ngembalrejo, Kec. Bae, 59322, Kudus, Indonesia.

E-mail: asyrifahzaini00@gmail.com¹⁾

putrinurmalasari@iainkudus.ac.id^{2*)}

Keywords

Kecerdasan Emosional,
Prestasi Belajar
Matematika,
Matematika

ABSTRACT

Rata-rata nilai matematika yang didapatkan siswa SMP di Kabupaten Pati mengungkapkan adanya beberapa siswa yang belum mencapai target prestasi belajar matematika yang sesuai dengan nilai KKM matematika yang ditentukan. Rendahnya prestasi yang didapatkan tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa keadaan. Salah satu keadaan yang berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika adalah tingkat kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Sampel yang terpilih sebanyak 99 siswa kelas VII di salah satu SMP di Pati dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Instrumen yang dipergunakan adalah skala kecerdasan emosional. Analisis data yang dipergunakan yaitu teknik analisis regresi linear sederhana, semua perhitungan menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi $y=393,369+0,088x$ dan nilai $t_{hitung} = 1,401 < 1,985 = t_{tabel}$ dengan nilai $Sig. = 0,164 > 0,05(a)$.

*Emotional Quotient,
Learning Mathematics
Achievement,
Mathematics*

The average mathematics score obtained by junior high school students in Pati regency revealed that there were several students who had not reached the target of learning mathematics achievement in accordance with the specified KKM mathematics score. The low achievement obtained is certainly influenced by several circumstances. One of the circumstances that contribute to learning achievement in mathematics is the level of emotional intelligence of students. This research aimed to identify the contribution of emotional intelligence to students' mathematics learning achievement. This research is quantitative research with an ex post facto method. The selected sample was 99 seventh grade students in one of junior high school in Pati by using the proportionate stratified random sampling technique. The instrument

used is the emotional intelligence scale. Data analysis using simple linear regression analysis, all calculations using SPSS version 22. The result found that emotional intelligence did not contribute on student's mathematics learning achievement. Based the result of the analysis was obtained by equation of regression $y = 393,369 + 0,088x$ dan nilai $t_{count} = 1,401 < 1,985 = t_{table}$ with Sig. = 0,164 > 0,05(α).

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Matematika adalah bagian mata pelajaran yang diwajibkan untuk ditelaah sejak dini di bidang pendidikan (Malasari, Herman & Jupri, 2017; Malasari, Herman & Jupri, 2019). Suherman (2015) menjelaskan matematika merupakan bidang yang mengkaji tentang bentuk, konsep dan bilangan yang saling berkaitan antar materinya dan dapat membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi dan teknologi. Pembelajaran matematika berperan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis (Ardiyanto, dkk, 2021). Dengan adanya bekal keterampilan yang didapatkan dari pembelajaran matematika tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki tingkat peradaban yang tinggi dan bergerak aktif dalam memajukan bangsa Indonesia serta mampu bersaing dan bertanding dengan

bangsa lain dalam menggapai kesejahteraan dunia (Arif, 2021).

Ramadani, dkk (2017) berpendapat bahwa ketika belajar matematika, siswa memiliki daya serap dan pemahaman materi yang beragam. Terdapat siswa yang cepat menyerap materi, tetapi juga terdapat siswa yang lambat, meskipun secara keseluruhan memiliki keinginan yang sama untuk memahami materi yang disampaikan. Sebaiknya sikap seorang guru tidak menganggap setiap siswanya memiliki tingkat kemampuan pemahaman yang sama (Afifaturrohmaniyyah & Malasari, 2021). Untuk mengetahui seberapa jauh tingkatan daya serap siswa dan pencapaian sasaran belajar terhadap materi yang disampaikan, seorang guru harus mengevaluasi kegiatan pembelajaran siswa yang disebut dengan prestasi belajar siswa (Najahah, 2015).

Prestasi belajar merupakan deretan angka atau bilangan yang menjelaskan seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dalam jangka waktu tertentu (Muslim, 2020). Bagi guru dan siswa prestasi belajar sering digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran, penilaian prestasi belajar bermanfaat untuk membantu guru dalam mendiagnosa kesulitan belajar siswa dan membantu siswa untuk memperoleh hasil yang memuaskan (Savira et al., 2018). Sedangkan bagi siswa prestasi digunakan untuk mengukur adanya perubahan pada kemampuan yang dimilikinya dalam kegiatan pembelajaran. Terlebih pada pembelajaran matematika, sebagian besar siswa merasa kesulitan untuk mencapai target capaian prestasi belajar matematika yang sesuai dengan kurikulum (Ibrahim, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan di salah satu madrasah tsanawiyah di Kabupaten Pati, terdapat 60% dari jumlah keseluruhan siswa yang belum mencapai target prestasi belajar matematika yang sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) matematika yang ditentukan yaitu 75. Dipertegas oleh

penelitian Septiana, dkk (2017) yang menjelaskan bahwa rendahnya prestasi belajar matematika siswa dikarenakan siswa merasa malas untuk belajar matematika dan berpikiran bahwa matematika sebagai ilmu yang sulit. Banyak keadaan yang berkontribusi terhadap pencapaian prestasi belajar matematika. Rusman (2017) menerangkan terdapat dua faktor yang berkontribusi terhadap prestasi belajar diantaranya faktor individu dan sosial. Faktor individu meliputi kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan keadaan fisiologis siswa. Serta faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat.

Kecerdasan merupakan suatu keadaan individu yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Goleman (2015) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *emotional intelligence*, bahwa faktor penentu kesuksesan yaitu 20% berasal dari faktor IQ dan 80% nya merupakan faktor lainnya. Salah satu faktor lainnya yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan keterampilan individu dalam menyemangati diri sendiri, bekerja sama, mengelola suasana hati (mood), beradaptasi, fleksibel, bekerja sama,

berkomunikasi, berempati, dan keterampilan dalam berkonsentrasi (Wuwung, 2020). Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan seseorang dalam mengatur, mengekspresikan dan mengelola emosi yang dapat diubah seiring waktu sesuai keinginan, pengetahuan dan kesungguhan seseorang guna menghasilkan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi, serta kemampuan berhubungan baik dengan individu.

Goleman (2015) memaparkan bahwa dua kecerdasan yaitu IQ dan EQ berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Kedua kecerdasan tersebut sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. IQ yang dimiliki siswa dapat berfungsi dengan baik apabila diimbangi dengan adanya dukungan dari diri siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan di sekolah. Pasalnya selain mengembangkan kecerdasan rasional (rational intelligence) yaitu pemahaman siswa pada umumnya, pendidikan di sekolah juga menekankan pengembangan kecerdasan emosional (emotional intelligence) siswa.

Pembelajaran yang memperhatikan emosi dalam kegiatan belajar mengajar

akan mempermudah siswa dalam mempelajari materi yang dijelaskan. Memahami emosi selama kegiatan pembelajaran juga dapat membuat ingatan terhadap materi pembelajaran lebih permanen. Hal ini dikarenakan siswa telah siap kondisi fisik dan psikisnya sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitiannya, Prayitno (2020) membuktikan bahwa pemahaman siswa di kelas khususnya untuk mata pelajaran matematika ini dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Sejalan dengan hal tersebut, Nabilah, dkk (2020) menyatakan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mudah menangkap penjelasan dari guru.

Bersumber dari hasil wawancara bersama guru matematika pada madrasah tsanawiyah di Kabupaten Pati didapatkan informasi bahwa mayoritas peserta didik masih ragu-ragu, takut, kurang bersemangat dan kurang percaya diri ketika mengerjakan soal matematika. Siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar matematika. Selain itu, tugas-tugas yang diberikan seringkali menjadi sumber permasalahan bagi siswa, yaitu siswa merasa malas mengerjakan tugas sehingga siswa tersebut mendapatkan hukuman dari guru. Apalagi untuk materi matematika

yang tingkat kesulitan pemahamannya cenderung tinggi, siswa merasa malas dan tidak adanya ketertarikan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Apabila siswa sudah merasa malas dan tidak tertarik untuk belajar matematika hal ini dapat berpengaruh terhadap daya serap siswa pada materi yang disampaikan (Wahdah, Haqiqi & Malasari, 2021).

Fakta lain menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas belajar matematika di seluruh tingkatan pendidikan hanya berpusat pada tingkat IQ yang dimiliki siswa. Hal ini berpengaruh terhadap berkembangnya kemampuan otak kiri saja. Sehingga banyak siswa yang kurang memiliki kesadaran diri, kreativitas, kemandirian dalam belajar matematika. Untuk menyikapi hal tersebut, sudah sepantasnya guru juga mengembangkan kemampuan otak kanan siswa dengan memadukan kecerdasan emosional yang dimilikinya secara optimal.

Pengelolaan kecerdasan emosional siswa secara baik pada aktivitas belajar matematika berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar matematika yang didapatkan siswa. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian (Hakim, dkk, 2018; Leoh, dkk, 2019; Prayitno, 2020; Purnama,

2016) menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika. Misalnya, ketika siswa mengikuti proses pembelajaran dengan emosi negatif, contohnya depresi, marah, cemas, maka siswa akan kesulitan untuk menerima pembelajaran dari guru sehingga prestasi belajar yang didapatkan rendah. Sedangkan siswa yang percaya diri, optimis dan memiliki motivasi untuk belajar tinggi akan mudah fokus mendengarkan penjelasan guru dan mudah untuk memahami penjelasan guru sehingga prestasi belajar yang didapatkan akan meningkat.

Keadaan yang berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika khususnya kecerdasan emosional tersebut tadinya belum diidentifikasi dengan baik oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Pati. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kontribusi kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2021/2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian ex-post facto. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta berdasarkan gejala pada responden di lapangan. Menurut Sugiyono (2015) penelitian ex-post facto ialah penelitian yang dipergunakan untuk menelaah atau melacak kembali faktor-faktor atau penyebab dari peristiwa yang diteliti dimana kejadian atau peristiwa tersebut telah dilalui oleh responden. Populasi dalam penelitian yaitu keseluruhan siswa kelas VII MTs. Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati pada tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah sebanyak 131 siswa. Perhitungan sampel yang diperlukan dalam penelitian diperoleh dengan rumus Slovin (Riyanto & Hatmawan, 2020) dengan sampel sebanyak 99 responden yang diambil melalui teknik *proportionate stratified random sampling*.

Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dan wawancara. Pernyataan angket kecerdasan emosional berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Goleman (2015) yang terdiri atas lima aspek yaitu keperdulian diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Pernyataan angket tersebut terdiri

dari 34 soal. Pembuatan pernyataan angket kecerdasan emosional berdasarkan kisi-kisi yang terdapat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

Indikator	Nomor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Keperdulian diri	2, 3, 5	1, 4, 6
Pengendalian diri	7, 9, 11	8, 10, 12
Motivasi	13, 15, 17	14, 16, 18
Empati	19, 21, 23, 25	20, 22, 24, 26
Keterampilan sosial	27, 29, 32, 34	28, 30, 31, 33

Berdasarkan Tabel 1, angket kecerdasan emosional tersebut terdiri dari 17 item positif dan 17 item soal negatif. Terdapat 4 pilihan jawaban angket kecerdasan emosional berdasarkan skala Likert, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor angket kecerdasan emosional mengadopsi Arikunto (2010) yaitu apabila jawaban atas pernyataan positif ketika jawaban SS nilainya 4, S nilainya 3, TS nilainya 2 dan STS nilainya 1. Sedangkan untuk pertanyaan negatif ketika SS nilainya 1, S nilainya 2, TS nilainya 3 dan STS nilainya 4. Sebelum digunakan angket tersebut terlebih dahulu divalidasi dengan melibatkan validator ahli dan diujicobakan terhadap 40 siswa.

Uji validitas menggunakan rumus *corrected item-total coefficient* dengan

kriteria valid tidaknya butir soal instrumen berdasarkan r_{tabel} dengan $N=40$ dan $df = n - 2 = 40 - 2 = 38$ dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,312$. Merujuk hasil uji validitas diperoleh bahwa pernyataan angket kecerdasan emosional yang berjumlah 34 butir dinyatakan valid semua dengan nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Sedangkan hasil uji reliabilitas dengan teknik Alpha Cronbach menunjukkan hasil sebesar 0,932, artinya keseluruhan item pernyataan variabel penelitian dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi yang tinggi dan tetap sebagai pengukur kecerdasan emosional. Angket kecerdasan emosional tersebut dinyatakan dapat digunakan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Dimana sebelumnya peneliti melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas.

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi 5 tahapan yaitu (1) tahap persiapan, dimana peneliti menentukan topik permasalahan, membuat proposal, mencari teori-teori yang relevan, melakukan perizinan kepada kepala MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati, menyusun

instrumen penelitian, melakukan validasi terhadap instrumen penelitian. (2) tahap pelaksanaan, dimana peneliti melakukan pengambilan data dengan menyebarkan angket terhadap 99 responden yang merupakan siswa kelas VII MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa. (3) tahap pengolahan data, dimana peneliti melakukan pengolahan data berupa menganalisis hasil uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas. Kemudian menganalisis data dengan teknik analisis regresi linear sederhana. (4) tahap penarikan kesimpulan, dimana peneliti menentukan kesimpulan atas hasil penelitian. Penghitungan data menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi 5%. (5) tahap penyusunan laporan, dimana peneliti menyusun hasil penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

Hasil Penelitian

Data penelitian meliputi kecerdasan emosional (X) dan prestasi belajar matematika (Y) yang diperoleh dari 99 responden. Berdasarkan hasil analisis data penelitian variabel prestasi belajar matematika diperoleh skor tertinggi yaitu

417 dan skor terendah yaitu 386, sehingga didapatkan range sebesar 7. Dari data tersebut diolah menggunakan SPSS versi 22 dan didapatkan nilai mean 401,67 (dibulatkan menjadi 402), median 402, modus 398, dan standar deviasi 6,918 (dibulatkan menjadi 7). Tingkat prestasi belajar matematika siswa lebih banyak dalam kategori sedang yaitu sebanyak 72 siswa, dalam kategori tinggi sebanyak 13 siswa dan kategori rendah sebanyak 14 siswa. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi dan Pengkategorisasian Variabel Prestasi Belajar Matematika Siswa (Y)

Rumus Interval	Kategori	Kriteria	Frek
$X > (\bar{X} + 1 SD)$	Tinggi	$X > 409$	13
$(\bar{X} - 1 SD) < X < (\bar{X} + 1 SD)$	Sedang	$395 < X < 409$	72
$X < (\bar{X} - 1 SD)$	Rendah	$X < 395$	14
Jumlah			99

Berdasarkan Tabel 2 tersebut menjelaskan bahwa prestasi belajar matematika siswa harus ditingkatkan lagi. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan tingkat kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan hasil penelitian kecerdasan emosional terhadap 99 responden, didapatkan skor tertinggi 115 dan skor terendah 59, sehingga diperoleh nilai range sebesar 56. Dari data tersebut diolah menggunakan SPSS versi

22 dan didapatkan nilai mean 94,75 (dibulatkan menjadi 95), median 95, modus 91, dan standar deviasi 11,128 (dibulatkan menjadi 11). Tingkat kecerdasan emosional siswa lebih banyak dalam kategori sedang sebanyak 68 siswa dengan persentase 70,7 %, tingkat tinggi sebanyak 14 siswa dan tingkat rendah sebanyak 17 siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Distribusi dan Pengkategorisasian Variabel Kecerdasan Emosional (X)

Rumus Interval	Kategori	Kriteria	Frek
$X > (\bar{X} + 1 SD)$	Tinggi	$X > 106$	14
$(\bar{X} - 1 SD) < X < (\bar{X} + 1 SD)$	Sedang	$84 < X < 106$	68
$X < (\bar{X} - 1 SD)$	Rendah	$X < 84$	17
Jumlah			57

Tabel 3 tersebut memberikan gambaran terhadap guru BK atau guru pengampu bahwa pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk meningkatkan prestasi sesuai dengan target yang ingin dicapai. Selanjutnya peneliti melakukan uji prasyarat analisis terhadap data yang diperoleh tersebut yang meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji heterokesdatisitas. Dalam penelitian digunakan uji nromalitas dengan model uji Kolmogrov Smirnov yaitu dengan kriteria apabila nilai $Sig. \geq 0,05$ maka H_0 diterima

(sebaran data berdistribusi normal) dan jika nilai $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak (sebaran data tidak berdistribusi normal). Penggunaan model uji Kolmogrov Smirnov ini dikarenakan jumlah responden penelitian lebih dari 50. Untuk meminimalisir adanya kesalahan perhitungan, peneliti menggunakan bantuan SPSS dan diperoleh hasil yang dipaparkan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	α	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,200	0,05	Data berdistribusi normal
Prestasi Belajar Matematika	0,200	0,05	Data berdistribusi normal

Tabel 4 tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel berdistribusi normal. Hal tersebut terlihat bahwa nilai Sig. lebih besar dari 0,05. Selanjutnya dilakukan linearitas menggunakan test for linearity berbantuan SPSS dengan taraf signifikansi sebesar 95% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria H_0 diterima, apabila hasil perhitungan diperoleh nilai deviation from linearity sig. lebih dari 0,05 ($sig. > 0,05$) dalam artian adanya hubungan linear antar variabel. H_0 ditolak, apabila hasil perhitungan diperoleh nilai deviation from linearity sig. kurang dari 0,05 ($sig. < 0,05$) dalam artian tidak

terdapat hubungan yang tidak linear antar variabel (Fakhriyana, dkk, 2021: 170). Hasil uji linearitas pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig.	α	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional* Prestasi Belajar Matematika	0,383	0,05	Linear

Merujuk pada Tabel 5 tersebut, diketahui bahwa hasil uji linearitas dilihat dari kolom *deviation from linearity* yang menyatakan hasilnya $sig. > 0,05$, yaitu pada variabel kecerdasan emosional sebesar $0,383 > 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa nilai *deviation from linearity* sig. lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Artinya variabel kecerdasan emosional berhubungan linear dengan variabel prestasi belajar matematika dalam penelitian ini sehingga memenuhi salah satu syarat analisis regresi. Selanjutnya yaitu uji heterokesdatisitas dengan menggunakan uji Glejser dengan hasil yang dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Heterokesdatisitas

Variabel	Sig.	α	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,793	0,05	Tidak Heterokesdatisitas

Merujuk pada Tabel 6, dapat dilihat pada kolom Sig. yang menjelaskan hasil perhitungan uji heterokedastisitas dimana untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,793. Berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwa H_0 ditolak, ketika nilai signifikansi dan p value lebih dari 0,05 ($.sig$ & p value $< 0,05$), artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada data. Dan H_0 diterima, ketika nilai signifikansi kurang dari 0,05 $Sig. = 0,793 > 0,05$ artinya terjadi heteroskedastisitas pada data. Sedangkan hasil perhitungan menjelaskan bahwa nilai hitung $Sig. = 0,793 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya data tidak terjadi heterokedastisitas.

Pemaparan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa terpenuhinya seluruh uji prasyarat analisis regresi. Sehingga peneliti dapat melakukan analisis regresi sederhana. Penghitungan uji regresi berbantuan SPSS versi 22. Berikut adalah hasil uji regresi sederhana yang dijelaskan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel Independen	Koefisien B
(Constant)	393,369
Kecerdasan Emosional (x)	0,088

Merujuk pada Tabel 7 di atas, diperoleh persamaan regresi yaitu $393,369 + 0,088x$. Hal tersebut menunjukkan

bahwa penelitian ini mendapatkan nilai konstan sebesar 393,369. Hal ini menunjukkan ketika variabel kecerdasan bernilai 0, maka variabel prestasi belajar matematika nilainya 393,369. Sedangkan nilai koefisien regresi untuk variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 0,088. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu poin pada variabel kecerdasan emosional, maka akan meningkatkan variabel prestasi belajar matematika sebesar 0,088 satuan. Sedangkan perhitungan uji t terdapat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Signifikan Variabel

Variabel	T_{hitung}	T_{tabel}	Sig.	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	1,401	1,985	0,164	Tidak berkontribusi

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8 didapatkan nilai $t_{hitung} = 1,401 < 1,985 = T_{tabel}$ dengan nilai $Sig. = 0,164 > 0,05(\alpha)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil perhitungan menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,141, sehingga

diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,020. Lebih detailnya hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9 Koefisien Determinasi

Koefisien	Nilai
R	0,141
R Square	0,020

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,020 atau 2% yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika sebesar 2%. Sedangkan sisanya sebesar 98% menyatakan bahwa prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, minat, bakat, inteligensi dan lingkungan sosial. Hal tersebut menyatakan bahwa banyak faktor lain yang berkontribusi selain kecerdasan emosional. Dengan demikian, guru dan pihak sekolah harus mengupayakan peningkatan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya

kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tidak mempengaruhi peningkatan prestasi belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan hasil penelitian, dimana hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan pernyataan Daniel Goleman (2000) dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*", yang menyatakan bahwa faktor penentu kesuksesan yaitu 20% berasal dari faktor IQ dan 80% nya merupakan faktor lainnya diantaranya yaitu kecerdasan emosional.

Perbedaan antara teori dengan hasil penelitian ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya yang pertama dikarenakan penerapan sistem kurikulum pembelajaran di MTs. Ihyaul Ulum Wedarijaksa lebih fokus terhadap pencapaian kecerdasan intelektual saja dan kurang berorientasi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Kedua, penilaian yang dilakukan guru dalam mengukur prestasi belajar matematika siswa hanya berfokus pada pencapaian kemampuan intelektual saja, seperti kemampuan menghitung. Namun guru tidak melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan, memusatkan konsentrasi,

berempati dan kemampuan berkelompok sosial. Ketiga, siswa sendiri belum pernah mendapatkan pendidikan tentang bagaimana cara memotivasi diri dan mengenali emosi diri sendiri, baik di lingkup keluarga maupun sekolah. Peneliti mendapati adanya beberapa siswa yang terlihat cemas, tidak tenang, dan kurang percaya diri selama pembelajaran matematika berlangsung sehingga mereka cenderung tidak sadar akan emosi yang ada dan bagaimana mengendalikannya. Ketiga faktor tersebut berpengaruh secara nyata ketika penyampaian materi di kelas, terlebih pada pembelajaran matematika. Sedangkan faktor lainnya berupa empati dan keterampilan sosial sangat membantu siswa dalam mengerjakan tugas dalam berkelompok.

Selain itu pada deskripsi teori di atas, dijelaskan bahwa terdapat banyak faktor yang berkontribusi terhadap prestasi belajar diantaranya yaitu tingkat kecerdasan emosional siswa. Namun, kenyataannya dalam penelitian ini dinyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Peneliti menduga adanya faktor lainnya yang lebih berkontribusi terhadap prestasi belajar matematika diantaranya motivasi,

minat, bakat, inteligensi, serta lingkungan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa SMA Triguna Utama Ciputat. Selain itu Munirah & Putri (2018: 144) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Kecerdasan emosional dalam penelitian Bimayu, dkk (2020) berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitiannya terbukti bahwa tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa akan mempengaruhi prestasi belajar matematika yang diperoleh siswa. Penelitian Leoh, dkk (2019) juga terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar matematika.

Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak terdapat kontribusi secara signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa. Temuan ini

mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional tidak berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar matematika siswa dimana tinggi rendahnya kecerdasan

emosional siswa tidak berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar matematika yang didapatkan siswa.

Daftar Pustaka

- Afifaturrohmaniyah, N., & Malasari, P. N. (2021). Problematika Guru dalam Mengajar Materi Aljabar di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 43-52.
- Ardiyanto, B., Chasanah, A. N., Hendrastuti, Z. R., & Rais, S. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X pada Materi Persamaan Logaritma Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v2i1.1475>
- Arif, K. M. (2021). Strategi Membangun SDM yang Kompetitif, Berkarakter, dan Unggul Menghadapi Era Dirupsi. *Tahdzib A-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1300>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimayu, W., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2020). The Effect of Emotional Intelligence, Student's Motivation toward Student's Achievement. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 20(1), 06–16. <http://www.ijpsat.es/index.php/ijpsat/article/view/1708>
- Fakhriyana, D., Noor, N. L., & Malasari, P. N. (2021). *Statistika Pendidikan*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Firmansyah, I. (2010). Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat. In *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/6060>
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, A. R., Sulistiawati, S., & Arifin, S. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *TEOREMA: Teori Dan Riset Matematika*, 3(2), 6. <https://doi.org/10.25157/teorema.v3i2.1557>

- Ibrahim. (2019). Pendekatan Ramah, Terbuka dan Komunikatif pada Pembelajaran Matematika di SMP. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 39–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.26486/jm.v4i1.1160>
- Leoh, R., Djong, K. D., & Lakapu, M. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa SMP Kelas VIII. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.30822/asimtot.v1i1.93>
- Malasari, P. N., Herman, T., & Jupri, A. (2017). The Construction of Mathematical Literacy Problems for Geometry. *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 895, No. 1, p. 012071). IOP Publishing.
- Malasari, P. N., Herman, T., & Jupri, A. (2019). Kontribusi Habits of Mind Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Materi Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 2(2), 153-164.
- Munirah, & Putri, S. S. A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138–145.
- Muslim. (2020). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=hiEWEEAAQBAJ>
- Nabilah, F., Sunarya, Y., & Suherman. (2020). Profil Kecerdasan Emosional Siswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 4, 5. https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/871
- Najahah. (2015). Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 1(2), 159–171. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1259>
- Prayitno, S. H. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika Abad 21. 171(November 2017), 8557. <https://ejurnal.itats.ac.id/buku/article/view/1448>
- Purnama, I. M. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3), 233–245. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.995>
- Ramadani, R., Mustamin, S. H., & Idris, R. (2017). Hubungan Antara Kreativitas Guru Dan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. *MaPan*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.24252/mapan.2017v5n1a6>
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen. Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=W2vXDwAAQBAJ>
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Savira, A. N., Fatmawati, R., & Z., M. R. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Factor M: Focus ACTION Of Research Mathematic*, 1(1).
- Septiana, S. W., Sunardi, & Oktavianingtyas, E. (2017). Pengaruh Hasil Belajar Matematika Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Jember. *Kadikma*, 8(1), 105–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/kdma.v8i1.5270>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2015). Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan dengan Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Suherman. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 81–90.
- Wahdah, A. Z., Haqiqi, A. K., & Malasari, P. N. (2021). Etnomatematika Tradisi Meron di Sukolilo dan Kaitannya dengan Pembelajaran Geometri. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math*, 3(1), 13-26.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

